

KONSEPSI DAN APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian)

Evelina Satriya Salam¹, Muh. Nurholis²

e-mail: sarahummul15@gmail.com¹

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

² Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone, Indonesia

Abstract: This paper contains the complexity of the problems surrounding the character which are thought and concern along with all components. The character crisis is characterized by the rise of moral decadence. This phenomenon requires the urgency of character education for students both at school and at home / community environment. The application of forming character education in madrasas and at home can be done with the ESQ concept developed by Ary Ginanjar. The analysis of this paper is based on the study of the ESQ concept of Ary Ginanjar in its application in schools / madrasas. Based on the results of the ESQ concept analysis it was found that ESQ can be integrated into each subject; self-development program (madrasa culture); integration of co-curricular and extracurricular activities; and daily activities at home. Thus, the ESQ concept developed by Ary Ginanjar Agustian can shape character students and can respond to contradictory lives.

Keywords: character education, ESQ concept, Islamic primary school

Abstrak: Kompleksitas permasalahan seputar karakter menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen. Krisis karakter ditandai oleh maraknya dekadensi moral. Fenomena tersebut membutuhkan urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik baik di sekolah/madrasah maupun di rumah/lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar diaplikasikan dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di madrasah ibtidaiyah. Tulisan ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur terkait konsep ESQ Ary Ginanjar. Berdasarkan hasil analisis konsep ESQ ditemukan bahwa ESQ dapat diintegrasikan ke setiap mata pelajaran; program pengembangan diri (budaya madrasah); pengintegrasian ko kurikuler dan ekstrakurikuler; serta kegiatan keseharian di rumah. Dengan demikian, konsep ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan dapat menyikapi kehidupan yang kontradiktif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, konsep ESQ, madrasah ibtidaiyah



PENDAHULUAN

Menurut Mc. Luhan seorang ahli komunikasi bahwa dunia merupakan suatu kampung besar/*global village* (Mahfud, 2013). Di era globalisasi saat ini tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Sejalan dengan John Naisbit juga meramalkan bahwa dunia yang terbuka akibat gelombang globalisasi, kemungkinan lahirnya seribu negara dalam abad 21 (Ihsan, 2001). Dengan adanya fenomena tersebut, pendidikan di Indonesia haruslah peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Pendidikan disebut berhasil jika pada akhirnya bisa menunjukkan kualitas tertentu. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sebagaimana dalam *Dictionary of Education* dikemukakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat, proses sosial hingga ia memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimum (Wallace, 2009). Ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan dilalui oleh seseorang guna menghadapi tantangan era globalisasi.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Tanpa guru, tidak mungkin bangsa Indonesia melek huruf. Tanpa guru, tidak mungkin program pendirian sekolah dan perguruan tinggi dapat berhasil. Tanpa guru, tidak mungkin muncul generasi berkualitas. Hal ini sejalan dengan Silberman dalam bukunya *Crisis in the Classroom* (Costley, 2009). Sekolah-sekolah di Amerika saat ini tetap menderita akibat terlalu banyaknya perilaku yang tak pernah dipertanyakan. Terlalu banyak perkiraan yang tak pernah diuji kebenarannya. Berangkat dari inilah persoalan pendidikan guru muncul. Bukan persoalan pendidikan itu bersifat praktis melainkan ia gagal membekali guru tentang kesadaran akan tujuan tertentu yang akan dicapai. Keterampilan tanpa kesadaran diri adalah berbahaya. Hal ini akan cenderung akan mengulang-ulang apa yang pernah dikerjakan dan melupakan yang namanya proses pertumbuhan dan perkembangan dalam proses itu (O'Neil, 2008).

Lalu, bagaimana dengan kondisi guru di Indonesia? Fakta dari Bank Dunia membuktikan bahwa terdapat sekolah kekurangan guru, yaitu 21% sekolah di perkotaan dan 37% sekolah di pedesaan. Fakta lain menunjukkan bahwa 66% sekolah di daerah

terpencil kekurangan guru. Secara rasional, 34% sekolah di Indonesia masih kekurangan guru. Tak hanya itu, data dari Kementerian Pendidikan Nasional 2009 tentang sebaran kualitas guru di seluruh provinsi menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan kualitas antara provinsi di Jawa dan di luar Jawa. Masalah ini menimbulkan pertanyaan mendasar, yaitu “mengapa” dan “bagaimana”. Tidak sulit untuk menemukan jawaban “mengapa” kualitas guru belum mencapai keinginan. Ada banyak faktor yang membuat kualitas guru belum sesuai dengan keinginan. Namun, seharusnya yang lebih penting adalah “bagaimana” mencetak guru berkualitas.

Pada era perubahan yang serba cepat dan fundamental ini, persoalan karakter budaya bangsa menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan. Perihal yang sering dianggap sebagai penyebab lemahnya karakter bangsa adalah rendahnya kualitas proses di sektor pendidikan meskipun sebenarnya tidak hanya sektor pendidikan yang harus bertanggung jawab. Persoalan isu tersebut perlu dijawab melalui keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan iklim budaya masyarakat, penciptaan perangkat pendukung, perubahan strategi, dan pengembangan sumber daya manusia. Era perubahan yang merambah berbagai sektor kehidupan ini merupakan tantangan berat dalam sektor pendidikan.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Para lulusan tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang lahir pada era milenial ini telah memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam konteks kehidupan sosial budaya yang lebih baik. Dalam pengembangan kemampuan diri tersebut, pelajar memerlukan tantangan yang mampu mendorong dirinya agar lebih bergairah dalam pencarian dan penemuan diri.

Terkhusus bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang nantinya akan menjadi guru. Tentu perlu ditempa karakter dan kualitas dirinya sebagai pengajar. Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuk karakter yang baik sehingga muncul pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan

atas dasar inti nilai etika yang murni. Untuk itu, karakter harus difenisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif, dan perilaku. Atas dasar inilah, perlunya mahasiswa PGMI ditempa pendidikan karakter sebelum mereka menempa peserta didik di sekolah/madrasah. Untuk menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan hal yang sangat sulit. Peserta didik yang dihadapi merupakan anak-anak yang berada pada fase labil dan tidak menutup kemungkinan mereka memiliki banyak karakter yang harus dihadapi oleh guru Madrasah Ibtidaiyyah.

Persepsi yang terjadi di dunia pendidikan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. Pintar dan baik tidaklah cukup bagi anak-anak zaman *now* atau zaman *millennial* saat ini. Pola dalam mendidik anak pada tahun-tahun ini perlu memainkan peranan yang penting bagi pembentukan sifat mental dan sosialnya sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya (Lickona, 2013). Maka dari itu, melalui pemahaman konsep ESQ Ary Ginanjar Agustin diperoleh kesadaran bahwa penilaian intelektualitas tidaklah cukup, namun yang utama adalah spiritualitas serta emosionalitas. Dengan aplikasi konsep ESQ ini mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyyah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi peelaahan dari buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji (Hendrianna & Jacobus, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menelaah buku ESQ karya Ary Ginanjar Agustian. Hasil dari telaah literatur tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar diaplikasikan dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyyah.

PEMBAHASAN

Biografi Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian terlahir dari sepasang orang tua bernama Bapak H. Abdul rahim Agustik dan Ibu Hj. Anna Ralana Rohim di Bali tanggal 24 Maret 1965. Istrinya bernama Linda Damayanti dan memiliki 4 anak yang bernama Anjar, Erick, Rima dan

Egi. Ary Ginanjar adalah tokoh praktisi dalam bidang pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM).Kepiawaiannya dalam mempelajari ilmu psikolog dilakukan secara mandiri dan semangat tinggi serta sifat tawaddu.Ia mendalami bidang tersebut melalui metode kemerdekaan berpikir selama sepuluh tahun atas tuntunan KH. Habib Adnan, Ketua Majelis Ulama Bali pada saat itu.

Lulusan pendidikan sarjana strata satu di Universitas Udayana Bali dan dilanjutkan di Tafe College Adelaide South Australia dan melanjutkan di STP Bandung.Ia pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana Bali. Kini ia adalah Presdir PT. Arga Wijaya Persada dan Komisaris Utama PT. Arsa Dwi Nirmala Jakarta. Selain itu, di sejumlah organisasi, Ia adalah *Executive Vice President* di Jakarta Profesional Chapter, salah satu organisasi Leadership International yang berada di 124 negara (Agustian, 2001). Ia mendirikan lembaga training pembangunan karakter yaitu *ESQ Leadership Centre* yang berjumlah hampir 100 orang.

Salah satu motivator berpengaruh di Indonesia yang menerima banyak penghargaan terkait pelatihannya yang menginspirasi banyak orang. Ary bahkan pernah mendapatkan penghargaan sebagai *Agent of Change* tahun 2005. Ia bahkan pernah menerima penghargaan sebagai *The Most Powerfull People and Ideas in Business*. Penghargaan demi penghargaan di sabet oleh Ary Ginanjar. Pada peringatan Sumpah Pemuda tahun 2009, Ia menerima penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga yang berjudul “ESQ Model sebagai Metode Pembangunan Karakter”. Di tahun yang sama Ia dinobatkan sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2009 oleh Majalah Biografi Politik. Tahun 2010, Ia menerima penghargaan dari Kepolisian RI atas kontribusi ESQ dalam pembangunan karakter di lingkungan Kepolisian RI. Terkait dengan konsep ESQ sebagai metode pembangunan karakter juga diakui secara akademisi melalui penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada Desember 2007.Ia juga dipercayakan mengajar matakuliah “Strategi Pendidikan Karakter” di program pascasarjana UNY.

Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka

yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Maka dari itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab menanamkannya melalui proses pembelajaran. Saat ini, penguatan pendidikan karakter sangat relevan dalam mengatasi krisis moral. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya. Untuk mengatasi dekadensi moral tersebut, maka pada bagian pendahuluan telah ditegaskan, bahwa pendidikan tak hanya pada batas bimbingan dan pembinaan yang berorientasi pada daya pikir (intelektual) semata, akan tetapi pada segi emosional yang akan mengarah pada perubahan yang lebih positif.

Proses pendidikan karakter juga dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan karena ini terjadi secara sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011). Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terkonsep dan terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, Napoleon Hill mengatakan “*Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought*”, pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha dan berpikir.

Pendidikan karakter saat ini menjadi pilar utama yang bersifat fundamental dalam perkembangan sebuah generasi. Terjadi transisi dimana saat ini orang tua tidak lagi melihat kesuksesan sebuah proses pendidikan dari capaian profesi yang dicita-citakan seorang anak, tetapi lebih kepada sejauh mana mentalitas dan karakter anak tersebut mampu menghadapi tantangan zaman yang senantiasa dinamis. Kesuksesan dilihat dari sejauh mana seorang anak mampu bertahan di tengah gempuran perubahan yang sulit diprediksi.

Pendidikan Karakter Bangsa

1. Karakter Bangsa sebagai Ciri Khas Bangsa

Karakter bangsa dibentuk dari berbagai sudut pendidikan; pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan masyarakat, pendidikan keilmuan, pendidikan demokrasi berpolitik berbangsa, pendidikan berindustri dan berwirausaha (Elfindri,

2012). Disebut karakter karena merupakan sifat dan sikap kuat dan positif bagi keberadaan dan peran bangsa Indonesia dalam membentuk harga diri bangsa Indonesia dan perannya dalam pergaulan duta bangsa. Karakter yang punya ciri khas ini menjadi suatu kewajiban bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkannya pada anak bangsa sejak usia dini.

2. Pendidikan Sistem dalam Pendidikan Karakter

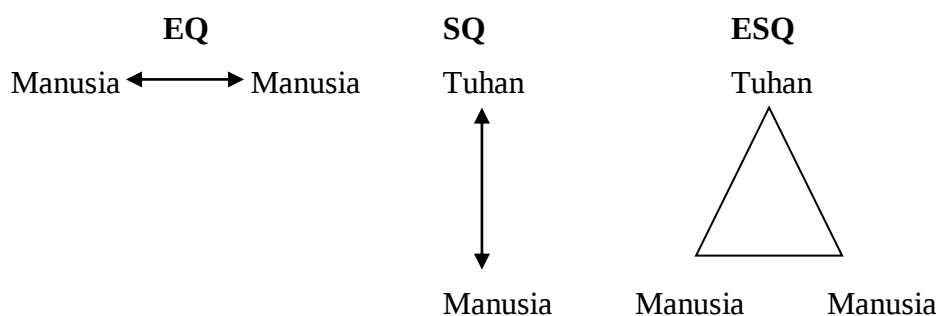
Karakter didirikan melalui suatu tatanan atau prosedur yang berlandaskan suatu norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Karakter tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam dimana suatu masyarakat tinggal. Adanya peluang dan pembatasan-pembatasan akan membatasi dalam hal tertentu dan menguatkan pertumbuhan pada arah lain. Dalam proses kehidupan, saat pendidikan kurang dominan, pembentukan karakter cenderung ke arah kurang kerja keras (malas), kurang produktif, dan kurang kreatif.

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

1. Konsep ESQ

Emotional spiritual quotient disingkat ESQ adalah ilmu pengetahuan baru yang menjabarkan “gerakan thawaf spiritual”. Hal ini menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktivitas manusia dengan mengikuti pola atau etika alam sehingga dapat hidup dengan penuh makna. ESQ dibangun dengan landasan dasar 165 yaitu 6 rukun iman, 5 rukun islam, dan ihsan. IQ (*intellectual quotient*) dikendalikan oleh rukun islam. *Emotional quotient* (EQ) dikendalikan oleh rukun islam. Dan *spiritual quotient* (SQ) dikendalikan oleh nilai-nilai konsep ihsan (Agustian, 2003).

Adapun bentuk konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh Ary Ginanjar sebagai berikut.



2. Tujuan Konsep ESQ

Manusia berada pada dua dimensi yang membutuhkan keselarasan antara jasmani dan rohani. Maka dari itu, manusia harus memiliki konsep kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ dan IQ) serta penguasaan *spiritual quotient* (SQ). Melalui konsep ini diharapkan muncul rasa kebanggaan dan kesadaran bahwa hal ini dilakukan guna tercipta karakter manusia handal (*khoiru ummah*) yang hadir untuk kemajuan dan kemakmuran bumi. Sebuah kisah di Amerika Serikat bahwa ada seorang penyanyi dan artis terkenal, Michael Jackson yang sangat sukses dan kaya. Namun begitu usianya mencapai 50 tahun, ia merasa bahwa ada sesuatu yang telah menggerogoti dalam hidupnya. Ia memandang dirinya sebagai budak waktu, bekerja hanyalah untuk memenuhi tuntutan para mitra serta kliennya. Keberhasilan baginya adalah sebuah penjara.

Selain kisah tersebut, artis muda terkenal dan cantik, Marilyn Monroe pada usia muda juga mengalami kematian yang mengenaskan dikarenakan meminum obat tidur hingga overdosis. Ibaratkan dengan tatanan galaksi, maka manusia seperti diatas dapat diibaratkan sebagai salah satu benda langit yang telah memiliki garis edar, namun tidak mengetahui “pusat orbit” yang dikitarinya. Mereka bergerak pada garis edar dengan baik dan benar tetapi tidak tahu benda apakah gerangan yang acapkali dikelilinginya. Mereka frustrasi tak tahu apa yang sebenarnya mereka cari. Maka dari itu, pemahaman tentang ESQ sangat dibutuhkan agar manusia tidak hanya sekadar berbuat tapi memiliki pusat orbit yang benar yaitu nilai-nilai spiritual, memahami secara jelas siapa Sang Pemilik nilai-nilai spiritual, sehingga tetap memegang teguh nilai-nilai mulia.

Pada dasarnya manusia telah dikaruniai IQ, EQ, dan SQ tetapi tidak tahu bagaimana cara mengolah secara bersamaan dan terintegrasi. Maka dari itu, dengan adanya penanaman ESQ pada diri manusia, segala bentuk pendidikan yang hanya menjurus pada intelektual seharusnya juga menjurus pada aspek emosi dan spiritual. Sebagaimana bangsa kita saat ini yang begitu kering akan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, harus ada formula yang tepat guna membangun tubuh dan jiwa sehingga mampu mengolah potensi-potensi berupa potensi EQ, IQ dan SQ.

3. Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Konsep ESQ

Tujuh *Spiritual Core Values* atau nilai dasar ESQ yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) antara lain:

- a. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-Mukmin*.
- b. Tanggung Jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-Wakiil*.
- c. Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-Matiin*.
- d. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-Jami'*.
- e. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-'Adl*.
- f. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *Al-Aakhir*.
- g. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah yakni *As Sami'* dan *Al Bashir*.

Aplikasi Pembentukan Pendidikan Karakter di Madrasah

Pendidikan karakter memegang peran esensial dalam menciptakan pribadi individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter akan menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, orang tua, orang-orang di sekitarnya, serta menjadi bekal dalam membentuk kepribadian mulia dalam menjalani kehidupan (Laksana, 2015). Olehnya itu, pembangunan pendidikan karakter bagi siswa di madrasah adalah sebuah tuntutan bagi seluruh pihak, baik orang tua, guru maupun lingkungan yang terkait.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah dapat dilakukan 4 cara. Dalam hal ini penulis menganalisis keterkaitannya dengan konsep ESQ Ary Ginanjar. Berikut hasil analisisnya.

1. Pengintegrasian ke setiap mata pelajaran

Karakter, pada hakikatnya dapat dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi. Pernyataan tersebut sekiranya menegaskan bahwa hakikat dari suatu karakter bukanlah hanya pada pemahaman, melainkan juga metode

internalisasi kebiasaan (Hendrianna & Jacobus, 2016). Penanaman pendidikan karakter harus secara terus menerus dibiasakan secara maksimal. Salah satunya adalah mengintegrasikannya di setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, kurikulum Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasarnya adalah mengenal sifat-sifat Allah melalui *Asmaul Husna*. Selain itu, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar berpidato dikaitkan dengan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan ucapan yang baik dan benar.

Mata pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter. Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Peserta didik diajak untuk tidak salah melakukan operasi hitung, dan jangan sampai ada manipulasi data. Guru matematika dapat menyentuh pikiran sekaligus hati peserta didik tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab keterpurukan bangsa. Upaya menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik juga dapat dilakukan pada mata pelajaran sains. Banyak nilai penting yang dapat dipelajari yakni memberi konsekuensi kepada guru untuk mengembangkan sains sebagai media membentuk pribadi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam masyarakat. Tak hanya pada mata pelajaran sains, melainkan pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan pada mata pelajaran lain. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut akan berdampak pada tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

2. Program pengembangan diri (budaya madrasah)

Pengembangan budaya sekolah/madrasah berbasis pendidikan karakter dapat dimulai dari kegiatan rutin, spontan, teladan, dan pengkondisian. *Kegiatan rutin* dapat dikategorikan berupa kegiatan berbaris masuk ruang kelas, membersihkan kelas, pemeriksaan kebersihan kuku, telinga, dan rambut, salat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, dan sebagainya. Adapun contoh kegiatan spontan jika guru menjumpai perilaku peserta didik yang tidak baik dan tidak terpuji maka secara spontan guru memberikan pengertian dan memberi nasihat kepada peserta didik agar tidak melakukan hal

tersebut. Demikian halnya, jika guru menjumpai peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, berprestasi maka guru hendaknya secara spontan memberi pujian kepada peserta didik tersebut.

Keteladanan yang dimaksud yakni kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga berperan langsung menjadi panutan, misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata yang sopan, kasih sayang, jujur, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi Prasetyo & Marzuki (2016) bahwa salah satu upaya pembinaan karakter siswa yaitu melalui keteladanan warga sekolah, terkhusus guru, misalnya berupa tutur kata, sikap dan penampilan yang baik. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah harus menyediakan figur teladan atau *role model* untuk peserta didik (Wardhani & Wahono, 2017). Sebab keteladanan tersebut, khususnya keteladanan guru, merupakan sarana utama penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik (Sutisna et al., 2019).

Selain keteladanan, hal lain yang perlu dilakukan yakni pengkondisian. Dalam hal ini, pengkondisian yang dimaksud diantaranya dengan mengkondisikan sekolah/madrasah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah/madrasah harus mencerminkan nilai-nilai karakter, Contoh toilet yang bersih, bak sampah selalu dibersihkan, lingkungan terlihat rapih dan asri, alat belajar ditempatkan secara teratur, dan lain sebagainya.

Madrasah menjadi tempat yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan membuahkan hasil peserta didik yang berkarakter sehingga mendorong mutu pembelajaran. Berlandaskan konsep ESQ, maka untuk mengembangkan budaya sekolah perlu adanya penguatan 7 *Spiritual Core Values*. Jika hal ini dilakukan maka akan tercipta budaya madrasah sesuai dengan moto “madrasah hebat, madrasah bermutu, serta madrasah bermartabat”.

3. Pengintegrasikan nilai-nilai dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan kegiatan yang bermuatan nilai. Hal ini perlu dilakukan guna mengatasi

kecenderungan peserta didik yang enggan untuk terlibat dalam kegiatan ko kurikuler maupun ekstrakurikuler. Barangkali dibutuhkan pendamping dalam kegiatan peserta didik sehingga ke depannya kegiatan ini lebih terencana, terprogram, dan tersistem.

Pada kurikulum 2013, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan adalah kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini dapat menyalurkan minat, bakat, dan hobi peserta didik baik di dalam atau di luar lingkungan madrasah sehingga memperluas pengetahuan, keterampilan serta lagi-lagi internalisasi nilai-nilai sosial. Kegiatan ini memiliki pedoman sebagai prinsip kepramukaan yaitu darma pramuka. Darma pramuka terdiri 10 poin dan ini ada kaitannya dengan nilai-nilai dasar dalam konsep ESQ yakni 7 *Spiritual Core Values*. Selain itu, dapat juga dilakukan kegiatan karate misalnya, yang dapat membentuk dan memperkuat komitmen, semangat, mandiri, dan ketangguhan. Jika karate ditargetkan untuk mewujudkan proses transformasi keyakinan motivasi, karakter, impian, maka karate tak hanya berhenti pada pelatihan, namun harus didampingi oleh pelatih, hingga akhirnya dalam durasi tertentu mencapai transformasi diri seutuhnya.

4. Kegiatan keseharian di rumah

Peran serta keluarga dalam membimbing anak-anaknya sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan kedekatan emosional mereka lebih mendalam daripada di lingkungan madrasah. Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga (Pratiwi, 2018). Pembentukan karakter di masa dini terbentuk dari keluarga. Olehnya itu, untuk menciptakan karakter yang baik pada diri peserta didik maka madrasah perlu melibatkan keluarga di rumah. Antara sekolah/madrasah dan masyarakat harus ada interaksi. Komponen masyarakat yang terlibat dalam proses belajar peserta didik adalah orang tua, dan masyarakat.

Agar pembelajaran nilai-nilai karakter berhasil dengan baik maka dibutuhkan partner yang memiliki komitmen tinggi terhadap proses belajar anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Muhsin, 2017). Orang tua adalah guru di rumah, maka dari itu orang tua harus memiliki visi yang sama di sekolah/madrasah. Agar ini terjalin dan sesuai dengan tujuan di madrasah, sekolah perlu mengadakan kegiatan *parenting* atau menjadi

orang tua yang baik. Melakukan pertemuan orang tua dan mendiskusikan masalah yang dihadapi sang anak serta menemukan solusi secara bersama. Dengan kata lain, keluarga juga perlu menanamkan konsep ESQ Ary Ginanjar untuk mendukung pendidikan karakter sebagaimana yang ada di Sekolah/Madrasah.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan bangsa agar tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Sekolah/madrasah merupakan tempat dibangun dan dibentuknya peserta didik yang berkarakter. Tak hanya itu, orang tua dan masyarakat turut bersinergi atas visi misi yang telah ditetapkan di sekolah/madrasah yakni membentuk peserta didik yang berkarakter. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah/madrasah, orang tua serta masyarakat perlu menanamkan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Tujuan ESQ ini tidak hanya pada pembentukan dari sisi intelektual tetapi emosional dan spiritual. Karakter dasar yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar melalui ESQ-nya yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Analisis kajian konsep ESQ Ary Ginanjar ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para guru, peserta didik, serta orang tua (keluarga) sebagai bahan untuk memahami bagaimana pentingnya karakter yang harus dimiliki dan dikuasai dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi peneliti di bidang pendidikan dan pembelajaran, tulisan ini dapat dijadikan pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter. Bagi para akademisi dan praktisi, tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam meneliti pembelajaran karakter serta pengembangan program pembelajaran karakter dalam integrasi mata pelajaran yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Arga Wijaya Persada.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power-Sebuah Inner Journey melalui Al-Ikhsan*. Arga Wijaya Persada.
- Costley, K. C. (2009). *Charles Silberman's "Crisis in the Classroom, The Remaking of American Education": A Critical Analysis*.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED504282.pdf>
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter*. Baduose Media Jakarta.
- Hendrianna, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Ihsan, F. (2001). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka cipta.
- Laksana, S. D. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, 5(1), 167–184.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Muhsin, A. (2017). Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di dusun Sumberuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 2(2), 123–149.
- O'Neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, D., & Marzuki. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215–231.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33.
- Wallace, S. (2009). *A Dictionary of Education*. Oxford Universtity Press.
<https://doi.org/10.1093/acref/9780199212064.001.0001>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.